

ARTIKEL JURNAL

**POTENSI DAERAH SEBAGAI PELESTARI JAMU DALAM
PROGRAM *FEATURE* “SELANGKAH KE SEBERANG” EPISODE
“TAMU KOTA JAMU” DI NGUTER SUKOHARJO**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun Oleh

Nesya Khisti

NIM: 1310656032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2021

**POTENSI DAERAH SEBAGAI PELESTARI JAMU DALAM
PROGRAM *FEATURE* “SELANGKAH KE SEBERANG” EPISODE
“TAMU KOTA JAMU” DI NGUTER SUKOHARJO**

Nesya Khisti¹

1310656032

Program Studi Film dan Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. 0274-379133, 373659

arts@isi.ac.id

Program *feature* “Selangkah Ke Seberang” adalah sebuah karya program televisi yang membahas tentang potensi suatu daerah. Daerah-daerah dalam program *feature* “Selangkah Ke Seberang” mempunyai potensi di bidang wisata edukasi, agrowisata, serta wisata alam meliputi ciri khas, keunikan, sejarah, serta perkembangannya. Potensi daerah jamu di Nguter, Sukoharjo pada episode pertama diterapkan untuk memberikan informasi pelestari jamu di Indonesia berawal dari sebuah daerah dengan slogan “Nguter Kota Jamu”. Pengemasan cerita menggunakan seorang *host* berbeda di setiap episodenya menyesuaikan objek. Episode pertama “Tamukota Jamu” menggunakan *host* latar belakang Jurusan Jamu yang melakukan perjalanan untuk riset. Konsep penyutradaraan memiliki empat *segment* yang saling berhubungan membentuk alur perjalanan tokoh utama yaitu *host* untuk riset “Mbak Jamu 2019”. Pengemasan menggunakan struktur tematik yang digambarkan melalui perjalanan *host* dalam mengunjungi ragam jamu di setiap *segment*. Isi dari keseluruhan rangkuman perjalanan berupa sejarah, perkembangan, ciri khas, dan keunikan. Penanda potensi kelestarian jamu di Nguter, Sukoharjo dengan menampilkan gambar terkait adanya jamu olahan tradisional, jamu kemasan industrial, Pasar Jamu, Kafe Jamu, dan Kampung Toga serta ulasan tokoh-tokoh kompeten di bidang jamu dari Nguter, Sukoharjo.

Kata Kunci: *Potensi daerah pelestari jamu, feature jamu, daerah Nguter Sukoharjo*

The feature program “Selangkah Ke Seberang” is a work of television programs that discusses the potential of an area. The areas in the feature program “Selangkah Ke Seberang” have potential in the field of educational tourism, agrotourism, and natural tourism including characteristics, uniqueness, history, and development. The potential of jamu area in Nguter, Sukoharjo in the first episode was applied to provide information about jamu conservationists in Indonesia starting from an area with the slogan “Nguter Kota Jamu”. The story packaging uses a different host in each episode to customize the object. The first episode of “Tamukota Jamu” uses a background host of Jamu Department who travels for research. The concept of directing has four interconnected segments forming the main character's travel flow, namely the host for the research “Mbak Jamu 2019”. Packaging uses the thematic structure described through the host's journey in visiting the variety of herbs in each segment. The contents of the entire travel summary in the form of history, development, characteristic, and uniqueness. Marker of the potential sustainability of herbal medicine in Nguter, Sukoharjo by displaying pictures related to the existence of traditional processed herbs, industrial packaging herbs, Jamu Market, Jamu Cafe, and Toga Village as well as reviews of competent figures in the field of herbal medicine from Nguter, Sukoharjo.

Keywords: *Potential conservation area of herbal medicine, featured herbal medicine, Nguter Sukoharjo area*

¹Korespondensi penulis

Telp. +62 8989-243324

e-mail: Khistinesya6@gmail.com

Alamat: Pringgolavan RT02 RW08 Tipes 57156, Serengan. Surakarta

PENDAHULUAN

“Nguter Kota Jamu” adalah slogan untuk salah satu wilayah pelestari kegiatan jamu produksi herbal. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau, hanya sekitar 7000 pulau yang berpenghuni. Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Sumatra dan Papua merupakan pulau utama di Indonesia. Setiap pulau terdiri atas beberapa daerah, banyak kota, kabupaten hingga desa. Setiap daerah mempunyai ciri khas untuk ditandai, salah satunya Desa Nguter terkenal sebagai sentra olahan jamu.

Desa Nguter berada di wilayah kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Nguter menjadi desa sekaligus kecamatan khas karena mempunyai slogan “Nguter Kota Jamu”. Jamu sudah ada sejak lama di Desa Nguter bahkan sampai sekarang jamu masih terjaga. Hampir keseluruhan penduduk Desa Nguter mayoritas pekerjaannya berhubungan dengan jamu, mulai dari produksi, berdagang sampai menjadi penyeter jamu-jamu kemasan seluruh Indonesia. Hasil dari jamu-jamu Nguter merupakan jamu olahan rumah siap minum maupun jamu industrial kemasan. Pasar Jamu satu-satunya di Indonesia, Kafe Jamu, hingga produksi olahan rumahan hingga industrial menjadi penanda atas predikat “Kota Jamu”.

Jamu merupakan ragam obat-obatan bahan bakunya terbuat dari tanaman herbal. Tradisi minum jamu diperkirakan telah ada sejak tahun 1300 pada zaman Kerajaan Mataram. Walaupun jamu identik dengan pengobatan, tetapi tradisi ini lebih kepada menjaga kesehatan, mencegah penyakit dengan menerapkan kebiasaan sehat. Kali pertama ilmu kedokteran *modern* masuk ke Indonesia, tradisi minum jamu mengalami penurunan. Selain masalah standar kebersihan pengolahan jamu, khasiat dari jamu pun turut dipertanyakan. Pada masa penjajahan Jepang di Tahun 1994, jamu kembali populer dengan dibentuknya Komite Jamu Indonesia. Seiring berkembangnya teknologi, jamu pun telah banyak dikemas dalam bentuk pil, tablet, atau juga bubuk instan yang mudah diseduh di rumah layaknya minuman ringan. Jamu bermanfaat luar biasa namun hadirnya minuman Milenial dapat menggantikan identitas jamu, sejatinya milik bangsa Indonesia, sehingga perlu upaya untuk terus mengembangkan Jamu dalam berbagai variasi salah satu contohnya dengan adanya Kafe Jamu berada di Nguter.

Keberagaman potensi daerah salah satunya Nguter memiliki ciri khas tersendiri, ini disebabkan oleh warisan leluhur tetap terjaga serta dilestarikan hingga sekarang. Warisan harus selalu

dijaga agar tidak luntur atau hilang sehingga dapat dipelajari dan dilestarikan oleh generasi berikutnya. Potensi daerah muncul ketika ciri khas suatu daerah terlihat menonjol sehingga dapat dikenal oleh banyak orang. Hal itu menjadi satu kesatuan dalam mengupayakan kelestarian di dalam potensi daerah. Potensi daerah hingga sekarang masih terus dilestarikan dan dilakukan dengan segala dinamika dan perkembangan.

“*Feature* adalah suatu program yang membahas suatu pokok bahasan, suatu tema, diungkap dari berbagai pandangan yang saling melengkapi, mengurai, menyoroti secara kritis, dan disajikan dengan berbagai format. Dalam satu *feature*, satu pokok bahasan boleh disajikan dengan merangkai beberapa format sekaligus. Misalnya, wawancara (interview), show, vox-pop, puisi, music, nyanyian, sandiwara pendek atau fragmen” (Wibowo, 2004:165). *Feature* episode “TamukotaJamu” ini bercerita tentang seorang mahasiswi jurusan jamu yang mendapatkan mandat kunjungan ke kota jamu. 3 narasumber utama sebagai objek penceritaannya dan diimbangi dengan *voice over* dari *host* untuk menyampaikan usaha pelestarian jamu. Lewat beberapa usaha dari orang-orang yang berkompeten dibidang jamu untuk terus ada dan mengenalkan kota jamu kepada

masyarakat, maka *feature* ini akan diangkat dalam sebuah tayangan. Unsur *feature* sendiri menjadi variatif karena memadukan beberapa format diantaranya adalah wawancara, puisi, musik, nyanyian, serta fragmen, sehingga tidak menjemukan penonton.

Potensi daerah jamu dalam program *feature* dikemas agar dapat diserap namun tetap terdapat banyak nilai faktual didapatkan dari peran Ketua Koperasi Jamu Indonesia (KOJAI), Anak dari pioner pertama kota jamu, serta ahli Jamu dari ketua Jurusan Jamu dan beberapa narasumber yang menyangkut kredibilitasnya mengenai jamu.

Pencarian informasi melalui jamu berawal dari menikmati jamu, menelusuri buku dan sumber tertulis di internet maupun video. Penggunaan *host* dengan latar belakang Jurusan Jamu dipilih untuk memberikan kesan dedikasi penuh terhadap jamu. Jurusan Jamu merupakan jurusan satu-satunya di Indonesia namun tidak banyak tahu tentang jurusan ini. Seiring perkembangan jaman mulai timbul kekhawatiran karena adanya minuman milenial semakin berkembang sehingga eksistensi jamu akan tergerus jaman maka *host* dengan latar belakang Jurusan Jamu akan memberikan dampak keyakinan. Jamu dengan bahan alami serta ringan dapat dikonsumsi setiap hari untuk kekebalan

tubuh. Daerah predikat “Kota Jamu” berada di Nguter Sukoharjo yaitu daerah aksesnya mudah dilalui dan bukan merupakan daerah terpencil yaitu penghubung antara Solo dan Wonogiri. Kurangnya pengetahuan warga sekitar hingga wisatawan lokal mengenai Kota Jamu di Nguter menjadi dorongan untuk membuat Program *feature* dengan judul “Selangkah Ke Seberang” episode “Tamu Kota Jamu”.

KONSEP KARYA

Program *feature* dipilih karena penyediaan konten ringan, variatif berupa sandiwara pendek dan puisi, dan penuturan fakta dari narasumber kompeten dibidangnya. “Selangkah Ke Seberang” dapat dinikmati oleh segmentasi kaum muda dan interaktif. Program *feature* “Selangkah Ke Seberang” ini berdurasi 26 menit dengan pembagian 4 segment di dalamnya. “Selangkah” berarti sejauh jarak satu kali melangkah sedangkan “Seberang” yaitu sisi di sebelah sana, dengan keseluruhan bermaksud jarak di sebelah sana sesuai dengan konten program untuk terus menjelajahi daerah-daerah belum banyak diketahui keberadaanya.

Pada *segment* pertama pengenalan memasuki wilayah Nguter serta mengupas asal-usul sejarah Nguter hingga bisa disebut sebagai “Kota Jamu”, berlanjut *segment* kedua mengupas tentang industrial jamu

Nguter oleh keturunan Ny. Yoso, merupakan pioner terciptanya jamu di Nguter hingga menjadi industrial sampai produk-produk jamu dari Nguter tersebar di setiap kota di Indonesia, lalu berlanjut *segment* ketiga keunikan Kota Jamu berupa Pasar Jamu dan Kafe Jamu yang merupakan Kafe Jamu satu-satunya di Indonesia dari sejarah hingga perkembangannya. *Segment* keempat yang menjadi *segment* terakhir mengenai edukasi wisata tanaman toga yang menjadi bahan dasar pembuatan jamu hingga saran dan pengembangan kepada ahli agar jamu tetap terjaga kelestariannya, merangkum keseluruhan liputan serta riset dari *host* dengan *voice over*. Visual ditampilkan akan selaras dengan narasi hingga memiliki pola cerita yang menarik dengan kisah-kisahinya, bagaimana mengolah cerita yang dapat mempengaruhi rasa emosi bagi penonton, membuat penonton berfikir dan terus mengikuti jalan cerita hingga akhir.

Host akan memberikan narasi yang menjadi benang merah penuturan isi dan pesan dari program. Narasumber sebagai penguat fakta akan ditempatkan secara in frame dan out frame secara bergantian dengan visual serta dipecah ke dalam beberapa kelompok segmen. Identitas Nguter terletak pada Jamu namun tak banyak orang yang mengetahui Nguter sebagai predikat Kota Jamu, hal ini menjadi

konsep untuk mendorong potensi daerah yang belum banyak diketahui keberadaanya.

Pada program *feature* “Selangkah Ke Seberang” ini akan memperhatikan dari segi *angle kamera*, pengambilan gambar, komposisi agar bervariasi. Kemudian teknik pengambilan gambar pada dokumenter ini mencoba menciptakan *angle* beragam serta penggunaan *handheld* agar tidak kaku dan jenuh melihatnya. Dalam program “Selangkah Ke Seberang” episode “Tamu Kota Jamu” mencoba menghadirkan *angle* pengambilan gambar yang rinci agar menghasilkan gambar yang menarik dan terkesan tidak membosankan untuk dilihat. Hal ini bertujuan agar penonton mendapatkan informasi yang disampaikan melalui visual dan memaksimalkan keindahan dalam visualnya. Penggunaan *shot size* pada saat wawancara *host* dan narasumber lebih sering menggunakan *shot-shot* padat seperti *medium shot* hal ini dikarenakan untuk memberi kesan kedekatan pada kedua tokoh.

Penataan cahaya dalam program ini disesuaikan pengambilan gambar. Keseluruhan menggunakan pencahayaan *available light* atau cahaya natural karena berada diluar ruangan *outdoor* dan *exterior*, dengan memanfaatkan serta memaksimalkan pencahayaan yang ada,

atau yang biasa disebut dengan *available light* atau cahaya natural.

Tata artistik pada program *feature* mengambil bagian saat wawancara dengan narasumber, tidak semua narasumber hanya beberapa untuk menguatkan sosok yang melatar belakanginya. Penataan Artistik akan menyesuaikan objek yang diambil yaitu Jamu dalam ruangan, sebab dengan menggunakan properti Jamu sebagai latar, dari bahan mentah atau yang sudah diolah menjadi kemasan pada program ini dapat menunjukkan esensi dari “Nguter Kota Jamu”.

Penggunaan *wardrobe* dalam program ini akan menggunakan pakaian yang casual, dalam episode ini *host* menggunakan pakaian hijab *traveler* yang *simple* seperti *hangout* pada umumnya. Pilihan warna yang digunakan, memadukan warna-warna *earth tone*, yaitu warna bumi agar tidak terlalu mencolok namun tetap *stylish*.

tata suara dalam program *feature* “Selangkah Ke Seberang” akan menggunakan *diegetic sound* dan *non diegetic sound*. *Diegetic sound* akan diterapkan ketika interaksi dengan pedagang dan pasar disekitar maka suara angin dan suara yang ada di sekitar narasumber akan ikut masuk sehingga penonton ikut memahami apa yang sedang terjadi di lokasi. *Non diegetic sound* akan

diterapkan dengan *voice over* dan ilustrasi musik daerah.

Proses editing juga mengacu pada *editing script*. Perpindahan gambar secara *cut to* juga akan banyak digunakan di *feature* ini. *Colouring* dan *Grading* tetap akan dilakukan demi mendapatkan warna lebih natural dan sesuai konsep. Proses *editing* menggunakan *software editing Adobe Premiere*. Untuk *editing* grafis akan menggunakan *software editing Adobe After Effect*. Transisi dalam film ini antara lain *cutting* dan *dissolve*. *Cutting* merupakan transisi yang fleksibel dan efektif untuk merangkai gambar menjadi suatu rangkaian cerita, sedangkan *dissolve* umumnya digunakan untuk memperlihatkan perubahan waktu, ruang dan *sequence*.

PEMBAHASAN

Pengambilan topik daerah dalam program ini adalah banyaknya daerah berpotensi untuk diketahui keunikan dan ciri khas di Indonesia, akan tetapi tidak sedikit pula masyarakat Indonesia hanya mengetahui daerah-daerah kota besar dengan ciri khasnya. Program ini akan berfokus pada daerah-daerah jarang diketahui namun berpotensi besar di Indonesia. Dalam setiap episodnya, program ini akan menyajikan informasi mengenai sejarah dan perkembangan setiap daerah.

Program “Selangkah Ke Seberang” hasil riset dimulai dari pengumpulan informasi melalui kunjungan Kabupaten Sukoharjo, Kecamatan Nguter berkeliling dan mencari tahu lokasinya, keunikannya hingga orang-orang dengan berperan penting dalam mempromosikan Kota Jamu Nguter, namun informasi yang didapatkan tentunya terbatas, sehingga kunjungan berikutnya diperlukan informasi dari sumber-sumber lainnya, salah satunya dengan terjun ke lapangan untuk bertemu dan mewawancarai narasumber, serta melihat lokasi untuk dijadikan lokasi wawancara.

Proses wawancara dilakukan ketika pra produksi bulan Oktober dan November dengan mengunjungi lokasi bertanya pada Pemkab Sukoharjo, kepala pasar di Pasar Jamu Nguter dan Ibu Pariyem pedagang jamu olahan rumah di Nguter yang sering berjualan di Pasar Jamu Nguter lalu diarahkan untuk menemui tokoh yaitu Bapak Leo Cahyanto selaku anak dari pioner jamu industrial, Ibu Moertedjo selaku Ketua KOJAI Koperasi Jamu Indonesia dan narasumber pendukung seperti Ibu Yatmini pedagang pasar, Ibu Ani pegiat Kampung Toga. Bulan November pencarian *host* dari Jurusan Jamu beserta Ahli Jamu atau sudut pandang dari akademisi untuk pematangan konten jamu dan meyakinkan penonton.

Pendekatan sutradara pada sesi wawancara untuk proses syuting hanya mengarahkan *host* untuk menggiring pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan dengan memberikan tanda atau aba-aba dari kertas. Narasumber utama akan mendapatkan materi sebelumnya berupa daftar pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara sewaktu syuting. Pertanyaan-pertanyaan tersebut seputar hal-hal terkait dari Nguter, latar belakang dan tingkat kompetensi dan para narasumber. Pertanyaan tersebut selalu diajukan untuk meyakini objek dan konsistensi penuturan narasumber selama delapan kali pertemuan pada setiap narasumber.

Unsur dokumenter ada pada wawancara dengan narasumber, penuturan dari narasumber berupa fakta yang terjadi. Narasumber dari Nguter adalah Ibu Moertedjo selaku, Bapak Leo Cahyanto, Ibu Pariyem penjual jamu olahan rumah atau tradisional, Ibu Yatmini pedagang Pasar Jamu Nguter, Ibu Ani pegiat Kampung Toga karena tokoh dari Nguter ini merupakan orang-orang yang dikenal oleh banyak masyarakat di Nguter, Sukoharjo. Narasumber dari POLTEKKES KEMENKES Jurusan Jamu Bapak Indarto untuk melengkapi informasi dari Nguter dan meningkat konten jamu dari sudut pandang akademisi.

a. *Segment 1*

Perjalanan *host* yang bernama Sinta seorang mahasiswi Jurusan Jamu mengunjungi Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Pada *segment 1* ini diawali dengan Sinta yang mendapatkan mandat lewat email untuk riset ke “Nguter Kota Jamu” dalam masa baktinya sebagai “Mbak Jamu” dengan penuturan *voice over* dari *host* mengarahkan ke Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo untuk menyinggung potensi Nguter dan Jamu “Berlatar belakang sebagai mahasiswi Jurusan Jamu di salah satu perguruan tinggi, saya Sinta mencoba memperdalam ilmu lebih spesifik guna menjalankan peran saya sebagai seseorang terpilih “Mbak Jamu 2019”. Menelusuri kabupaten Sukoharjo kecamatan Nguter. Jamu menjadi Warisan budaya karna sudah menjadi gaya hidup sekaligus budaya bangsa. Salah satunya bermula di Nguter.”

KOJAI merupakan Koperasi Jamu Indonesia di Sukoharjo, merupakan naungan dari jamu-jamu di Nguter berupa jamu olahan tradisional maupun produk kemasan industrial. Jamu di Nguter akan mendapatkan perhatian penuh di KOJAI.



Gambar 1 Screenshot KOJAI

“Nguter Kota Jamu” merupakan slogan utama daerah Nguter, Sukoharjo. Slogan tersebut menjadi identitas yang melekat di Nguter. “Nguter Kota Jamu” menjadi penanda tentang ciri khas daerah Nguter.



Gambar 2 Screenshot Nguter Kota Jamu

Patung “mbok” jamu Gendong sebagai ikon bahwa jamu berkaitan erat dengan Nguter, Sukoharjo. Penampakan patung jamu tersebut adalah seorang perempuan yang menggendong jamu beserta menjinjing ember lengkap dengan mengenakan pakaian jarik khas seperti ibu jamu gendong yang menjajakan jamunya secara tradisional. Patung jamu menjadi identik ditemui di Nguter, Sukoharjo.

Kampung Jamu Nguter merupakan kampung yang sebagian besar masyarakatnya berjualan jamu, berupa olahan industrial yaitu produksi jamu kemasan beserta jamu olahan rumah dengan pembuatan masih tradisional atau sering dikenal dengan jamu gendong.



Gambar 3 Screenshot Kampung Jamu Nguter

Peresmian dengan tulisan “Sukoharjo sebagai Kabupaten Jamu” merupakan peresmian langsung dari pemerintah yang diresmikan oleh Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Puan Maharani. Bahwa Nguter sudah diakui secara resmi oleh pemerintah Republik Indonesia berkaitan dengan jamu.



Gambar 4 Screenshot tulisan KOJAI

Wawancara Ibu Moertedjo sebagai tokoh terkait di Nguter yaitu perannya sebagai Ketua KOJAI. Peran Ibu Moertedjo di Nguter menjadi penting karena KOJAI menanggunginya banyaknya jamu-jamu di Nguter.

“Oh iya, itu memang Nguter itu dulu itu semua seperti bedol desa. Semua orang-orang nguter yang perempuan penjual jamu merantau mbak. Bahkan itu diseluruh Indonesia bukan hanya di jakarta. Bandung, Jakarta. Luar Jawa dan seluruhnya mungkin sampai Irian Jaya.”

Wawancara dengan Ibu Pariyem merupakan pelaku usaha pembuatan jamu olahan rumah atau yang sering dikenal dengan sebutan “Jamu Gendong”. Pembahasan dari Ibu Pariyem meningkatkan pelestarian jamu karena

berperan sebagai penjual jamu olahan rumah di Nguter yang sudah bertahun-tahun dengan resep turun-temurun dari keluarganya.

Saya jualan jamu itu dari belum punya anak. Sampai anak saya sekarang udah umur 25 tahun. Kalau pertama jualan saya pakai gendong, Prinsipnya kalau ibuk itu jualan bahannya bahan segar semua, nggak ada yang bahan maksdunya bubuk atau apa engga. Jadi bahan itu masih, ibarat kata baru metik lah. Kalau diceritakan pahitnya itu gimana yaa mbak, yaa namanya orang masih jualan sampe muter-muter sampai jauh sekali. Sampai kadang dari sini sampai pasar nggak ada yang beli. Kadang dari sini sampai Nglambangan, dari pasar sampai Nglambangan nggak ada yang beli.

b. Segment 2

Segment 2 merupakan kelanjutan dari perjalanan Sinta Mulia sebagai seorang *host* yang sedang melakukan riset. Pada *segment* ini keseluruhan berpusat pada pioner pabrik jamu industrial yang berupa bubuk kemasan di Nguter Sukoharjo. *Segment* kedua terdiri dari 6 *scene* yaitu *scene host* berada di depot jamu, *scene montage* mengenai pembuka jamu industrial, *scene* wawancara dengan Bapak Leo sebagai anak dari Ny.Yoso selaku pioner jamu Industrial di Nguter, *scene* di ruang produksi jamu industrial, *scene* wawancara dengan Bapak Leo dan

terakhir *scene montage montage* pasar sebagai penutup. Keseluruhan akan menampilkan jamu kemasan industrial. Jamu olahan industrial dari Nguter banyak ditemukan di depot pinggir-pinggir jalan yang dijual setiap malam. Adanya Jamu Industrial merupakan kebaruaran dan efektif untuk pengiriman ke luar kota bahkan ke luar negeri.

“Gujati 59” merupakan salah satu jamu kemasan industrial dari Nguter, Sukoharjo. Jamu-jamu di Nguter bisa ditemukan di depot-depot jamu pinggir jalan. Adanya jamu-jamu industrial di Nguter merupakan penanda bahwa jamu tidak hanya sebatas olahan rumah namun jamu kemasan siap seduh di depot-depot jamu di pinggir-pinggir jalan sehingga pelestari jamu merupakan olahan jamu yang variatif.



Gambar 5 Screenshot tulisan Gujati

Produk jamu merupakan produk dari WISNU JKW yang ada di Nguter. Produk jamu tersebut merupakan produk jamu industrial pertama di Nguter dengan perkembangan dinamika yang ada.



Gambar 6 Screenshot di Jamu WISNU JKW

Bapak Leo Cahyanto merupakan tokoh dari Nguter, Sukoharjo yang mempunyai peranan penting sebagai anak dari Ny. Yoso Hartono sebagai pioner jamu industrial di Nguter. Jamu olahan rumah bertransformasi menjadi jamu kemasan industrial atas usul dari Bapak Leo Cahyanto sewaktu masih muda untuk mempermudah pemasaran dan penikmatnya luas. Peran Bapak Leo Cahyanto menjadi *human interest* serta pengulasan fakta perkembangan jamu hingga menjadi jamu industrial di Nguter.

“Kira-kira yaa tahun 30an itu, jadi mulainya itu pertama kali mamah saya. Di jalan Raya Nguter itu. Kalau sekarang namanya Jalan Raya Nguter nomer 730 jadi itu dipasarkan disini yaa seperti jamu gendong tapi dipasarkan di Rumah jadi orang yang mau beli itu ke rumah gitu. Kalau sekarang kan banyak yang dikelilingkan gitu. Pada saat itu harganya itu masih pakai sen, mamah saya itu membuat pada waktu itu masih dalam bentuk racikan istilahnya Ceraken gitu. Tapi masih dalam bentuk godokan gktu lho rebusan. Saya mempunyai suatu ide, bgaimana kalau membuat dikemas gitu, supaya nanti bisa diedarkan lebih luas lagi gitu, tahun 80an resminya itu tahun 83

dapat ijin dari departemen kesehatan itu tahun 83.

Jamu di Nguter berupa kemasan merupakan upaya transformasi sehingga dapat diperjualbelikan di luar daerah Nguter bahkan Indonesia maupun luar negeri. Jamu di Nguter sehingga dapat disebarakan atau diedarkan secara luas.

“Kota jamu itu barusan berapa tahun yang lalu lah. Karena sudah begitu terkenal, pak Bupati membuat Pasar jamu Nguter, dilihat dari banyaknya pedagang atau penjual jamu itu bagus, yang dulu cuma satu dua sekarang jadi 50an dan masing-masing punya langganan sendiri-sendiri lah gitu lho. Jadi semuanya laku yang dulunya biasa-biasa saja istilahnya yaa dengan adanya perdagangan jamu menjadi lebih meningkat lah gitu kesejahteraanya maupun kekayaanya. Gitu lebih meningkat.”

Nguter, Sukoharjo dengan adanya pengembangan jamu di Nguter dan Kota Jamu yang diresmikan oleh pemerintah. Adanya tempat Pasar Jamu Nguter yang menaungi produk jamu di Nguter, serta banyaknya pelaku usaha lain yang mempunyai pelanggan tersendiri hingga membuat masyarakatnya meningkat kesejahteraanya.

Sentra Indutri Jamu di Nguter merupakan identitas di suatu daerah yang

menjadi titik pusat ciri khas tertentu. Nguter, Sukoharjo menjadi destinasi daerah jamu. Sehingga Jamu tidak hanya olahan rumah namun sudah kemasan industrial hingga produk-produk dari Nguter dapat dijumpai di banyak tempat, di pasar maupun depot-depot jamu. Pengrajin jamu industrial di Nguter mempunyai pelanggan masing-masing dengan merk dagangnya.



Gambar 7 Screenshot Artikel Pasar Jamu

Artikel terbitan liberty.co.id tanggal 1-10 Januari 2017 di pabrik WISNU JKW dengan judul Pasar Jamu Nguter satu-satunya di Indonesia menjadi fakta perkembangan jamu di Nguter dan keunikan karena pasar tersebut hanya ada satu di Indonesia. Artikel tersebut menjadi bukti dokumentasi resmi terkait potensi daerah sebagai pelestari jamu di Nguter, Sukoharjo.

Shot produk jamu olahan industrial di Nguter ada banyak macam dan jenis sesuai khasiatnya, serta masing-masing mempunyai pelangganya. Ada 7 produk jamu besar produk jamu industrial dari yaitu WISNU JKW (Joglo Kresno Wisnu), Gujati, Sabdo Palon, Bisma, Anoman, Puntodewo, Narodo. Produk jamu yang

diperlihatkan dalam segment 2 adalah keseluruhan berpusat pada WISNU JKW sebagai pionernya. Variasi jamu-jamu kemasan industrial menjadi penanda bahwa pelestarian jamu pada sebuah daerah.



Gambar 8 Screenshot Merk jamu di Nguter

c. Segment 3

Segment ketiga ini merupakan lanjutan perjalanan menyusuri Nguter sebagai Sentra Jamu dan penanda lain atas predikat "Kota Jamu" yang disematkan. Segment *host* berkeliling di Pasar Jamu Nguter dan Kafe Jamu Nguter sebagai salah satu penanda Nguter terkenal dengan sentra jamu. Penggunaan wawancara dengan narasumber pendukung yaitu dengan pedagang Pasar Jamu Nguter bernama bu Yatmini memberikan pandangan dari segmentasi pedagang generasi tua. Untuk mengetahui letak potensi daerah jamu di segment 3 yang membahas tentang kenikan Pasar Jamu menjadi satu-satunya pasar yang dikhususkan untuk menjual jamu di Indonesia. Segment 3 ini berpusat pada Pasar Jamu dengan adanya Kafe Jamu terletak di Pasar Jamu los bagian bawah. Kafe Jamu merupakan Kafe pertama di Indonesia.

Pasar Jamu dan Los Jamu di Nguter merupakan penanda pelestarian jamu di sebuah daerah. Adanya Pasar Jamu meningkatkan sekaligus pelengkap bahwa pelestarian jamu tidak hanya sebatas membuat atau memproduksi jamu tapi memberikan tempat untuk diperjualbelikan dan disebar ke masyarakat luas.



Gambar 9 Screenshot tulisan KOJAI

Peresmian Pasar Jamu Nguter merupakan bukti resmi dari pemerintah Republik Indonesia yang memerhatikan suatu daerah tentang kelestarian jamu yang sudah ada sejak jaman dahulu dan berkembang.



Gambar 10 Screenshot peresmian Pasar Jamu

Wawancara Ibu Yatmini sebagai tokoh terkait di Nguter yaitu pedagang jamu tertua di Pasar Jamu Nguter. Peran yatmini menjadi *human interest* serta pengulasan fakta di Nguter, Sukoharjo terkait pasar jamu dari sudut pandang pedagang. Adanya Sosok bu Yatmini mempunyai peranan lebih dari mata pencaharian bahwa dedikasi

terhadap Nguter terus mengalir tak kenal usia.

Produk yang dijual di Pasar Nguter mayoritas hasil olahan jamu di Nguter dengan banyak merk dagang dan pelanggan tersendiri seperti Bisma Sehat, Gujati, Sabdo Palon, dan WISNU JKW. Bahan jamu mentah dan kering, produk jamu kemasan industrial, serta alat jamu gendong dari cacing, bakul, botol, jarik hingga panci dari gerabah. Pasar Nguter dikhususkan untuk jual beli terkait jamu. Potensi daerah di Nguter, Sukoharjo sebagai pelestari jamu mewujudkan variasi dan tempat untuk menanggung usaha jamu dan pedagang jamu di pasar namun semakin memudahkan para pelanggan.

Kafe Jamu Sukoharjo yang terletak di Nguter tepatnya di Pasar Nguter los bagian bawah merupakan Kafe Jamu pertama di Indonesia. Kafe Jamu Sukoharjo diresmikan oleh pemerintah sehingga Kafe Jamu sudah diakui keberadaannya di sebuah daerah. Kafe Jamu dibuat untuk meningkatkan eksistensi jamu di kalangan anak muda supaya menghilangkan stigma minum jamu dengan cita rasa pahit. Kafe Jamu di Nguter Sukoharjo menjadi ciri khas sehingga pelestari jamu tidak hanya sebatas, membuat, memproduksi hingga memperjualbelikan namun juga adanya transformasi jamu dan olahan modifikasi untuk meningkatkan citra jamu sehingga

semakin variatif dan luas untuk dinikmati dari masa ke masa.



Gambar 11 Screenshot Kafe Jamu

d. Segment 4

Segment terakhir ini menjelaskan tentang Kampung Toga di Nguter dalam memberdayakan jamu secara mandiri dan Tanggapan dari Ahli Jamu dari Ketua Jurusan POLTEKKES KEMENKES Jurusan Jamu. Penggunaan *voice over* dibagian akhir diterapkan dengan pemilihan diksi sesuai untuk kesimpulan. Puisi di bagian penutup dipilih sebagai pelengkap ciri dari *feature*.

Petak percontohan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Guntur, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo merupakan daerah di Nguter yang hampir semua warganya memberdayakan jamu di halaman rumah. Identitas jamu melekat pada masyarakat Nguter tidak hanya sebatas membuat, memproduksi, memperjualbelikan, hingga memodifikasi dan penyediaan tempat namun masyarakatnya mulai paham akan pentingnya jamu sehingga kesadaran untuk

menanam Toga menjadi mempunyai banyak nilai dan manfaat. Sebutan “Kampung Toga” di Nguter dirintis untuk memberdayakan halaman rumah warga. Pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk Toga memiliki keuntungan ganda. Selain dimanfaatkan untuk menambah pendapatan warga, bahan untuk produksi jamu dapat tercukupi secara mandiri.



Gambar 12 Screenshot Kampung Toga

Indarto A, S., S.Pd, M.Kes merupakan ketua Jurusan Jamu di Kampus POLTEKKES KEMENKES. *Statement* dari Indarto sebagai kilas balik daerah Nguter sekaligus penguat dari sudut pandang tokoh kompeten di bidang jamu dan sudah teruji secara akademisi. Sehingga fakta-fakta disampaikan kepada penonton lebih kuat untuk mendukung pelestarian jamu di sebuah daerah. *Statement* dari Indarto didukung dengan visual gambar yang berkaitan dengan Nguter, Sukoharjo.

“Nguter itu sebagai kota jamu karna memang sjak dulu Nguter itu sejarahnya dulu itu memang para raja mencari tanah waktu itu didapatkan tanah yang subur akhirnya disitu bisa ditanami tanaman-tanaman yang berkhasiat yaa mulai

disitulah mulai berkembang masyarakatnya, mulai banyak jamu gendong, jamu gendong berkembang, membentuk pasar Nguter, ada jual beli disitu, rempah-rempah dan sebagainya saat ini Nguter itu mungkin Pasar Jamu terbesar di Indonesia. Yang disitu menjadi tempat untuk berjual beli rempah-rempah, produk-produk jamu dan sekitarnya akhirnya berkembang pabrik industri-industri jamu disitu tempat bergabungnya para penjual-penjual simplisia, penjual-penjual produk terjadi interaksi-interaksi yang bisa menghidupkan masyarakat tidak hanya Nguter mudah-mudahan nanti semakin luas dan ditiru ditempat-tempat lain. Kalau saya melihat dengan percayanya masyarakat terhadap jamu berkhasiat maka disitulah masyarakat banyak berbondong-bondong, banyak membeli rempah, banyak membuat suatu kegiatan-kegiatan akhirnya masyarakat yang berkembang dalam satu wilayah membentuk kampung jamu, masyarakat yang bisa mengembangkan lebih modern lagi mengembangkan Kafe Jamu. Dengan diramu dengan tempat menyenangkan, makanan, ada musik tradisional, semuanya menjadi sangat bagus untuk perkembangan jamu di masa yang akan datang.”

Wawancara kalimat mengarah pada potensi daerah Nguter, Sukoharjo adalah adanya sejarah tanah di Nguter,

perkembangan jamu di Nguter, adanya Pasar Jamu, Kafe Jamu, Kampung Jamu dan masyarakat sekitar saling berkontribusi dengan pemerintah mendukung adanya kebaruaran perkembangan pada sebuah daerah, khususnya pada daerah dengan ciri khasnya yaitu jamu.

PENUTUP

Program televisi *feature* “Selangkah Ke Seberang” mengangkat tema potensi daerah. Program “Selangkah Ke Seberang” adalah sebuah program *feature* yang mengangkat topik bahasan tentang perjalanan seseorang dengan latar belakang yang berkaitan dengan objek di setiap episode untuk menelusuri potensi daerah di Indonesia. Konsep yang diusung dalam pada program *feature* ini yakni menyajikan sebuah cerita tentang seorang *host* bernama Sinta yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi Jurusan Jamu yang melakukan riset untuk masa baktinya sebagai “Mbak Jamu 2019”. Struktur tematik dipilih karena setiap segment membahas tema yang berbeda.

Pada karya program *feature* “Selangkah Ke Seberang” ini berdurasi 26 menit dengan pembagian 4 *segment* berdurasi dari 5-8 menit untuk setiap *segment*. Pada program *feature* “Selangkah Ke Seberang” ini juga menekankan informasi dari *host* untuk memberikan kesan bertutur yang lugas dan santai dengan

gaya bahasa terpilih serta informasi dari narasumber untuk mendapatkan pesan fakta. Potensi daerah Nguter, Sukoharjo dapat diwujudkan dalam karya ini melalui:

1. Pemilihan host yang merupakan “Mbak Jamu 2019” serta dari Jurusan Jamu, yaitu Jurusan satu-satunya di Indonesia.
2. Pemilihan lokasi di Nguter Sukoharjo yaitu di jamu olahan rumah atau tradisional dari Ibu Pariyem terletak di Kampung Jamu, jamu olahan industrial dari Bapak Leo Cahyanto, Pasar Jamu, Kafe Jamu, dan Kampung Toga.
3. Pemilihan *shot-shot* dan *footage* berkaitan dengan jamu, *shot* tulisan “Nguter Kota Jamu”, patung mbok jamu, patung mbok jamu dan petani, Kampung Jamu Nguter, simbol peresmian Sukoharjo sebagai Kabupaten Jamu, tuisan sentra industri jamu, Produk jamu kemasan dari Nguter, Pasar Jamu, simbol peresmian Pasar Jamu, artikel Pasar Jamu menjadi Pasar Jamu satu-satunya di Indonesia, Kafe Jamu dan tulisan petak percontohan tanaman obat keluarga Desa Guntur di Nguter.
4. Pemilihan narasumber dari Nguter Sukoharjo Ibu Moertedjo dengan *statement* sejarah jamu bedol desa dan Kafe Jamu untuk anak muda, Ibu Pariyem dari Kampung Jamu menjual

jamu tradisional, Bapak leo Cahyanto jamu industrial di Nguter dan Pasar Jamu dalam menanungi produk jamu kemasan, Ibu Yatmini pedagang Pasar Jamu tertua dedikasi terhadap jamu tak kenal usia, Ibu Ani dukungan masyarakat Nguter dalam membudidayakan jamu secara mandiri, dan Bapak Indarto selaku Ketua Jurusan Jamu di Klaten masyarakat dan pemerintah Nguter mendukung perkembangan sebuah daerah menjadi ciri khas jamu di Nguter.

Pada penciptaan televisi khususnya program *feature*, penyampaian informasi kepada penonton berupa fakta dan bermacam variasi agar tidak membosankan menjadi perhatian utama sutradara, karena program *feature* merupakan salah satu program *softnews* yang menyajikan satu pokok bahasan dengan lebih mendalam ringan. Dalam perwujudan karya *feature* ini, proses pra produksi seperti riset, pendekatan terhadap narasumber utama dan materi yang disajikan, konsep, hingga teknis harus dipersiapkan dengan baik dan matang serta membuat opsional atas kemungkinan hal-hal yang dapat terjadi. Praproduksi menjadi kunci untuk proses selanjutnya yaitu produksi dan pascaproduksi. Proses produksi pun juga harus mendapatkan perhatian khusus untuk dapat merealisasikan konsep yang telah

dirancang sedemikian rupa di proses praproduksi. Dalam proses produksi harus mempunyai opsi ketika kondisi tidak memungkinkan. Komunikasi antar kru dan divisi lain menjadi hal penting ketika proses produksi tidak sesuai dengan jadwal atau ada kendala terjadi. Proses pascaproduksi juga tidak boleh dikesampingkan karena merupakan proses *finishing* dari proses produksi sehingga karya akan menjadi lebih sempurna dan layak menjadi sebuah tontonan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrul, Sani. 1992. Cara Menilai Sebuah Film. Jakarta: Yayasan Citra,
- Beers, Susan Jane. 2001. *Jamu: The Ancient Indonesian Art of Herbal Healing*. Singapura: Periplus
- Chandra, Tanzil. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs
- Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Sukoharjo. 2017. *Pasar Jamu Nguter Kabupaten Sukoharjo*. PEMKAB Sukoharjo
- Gardjito, Murdijati, Harmayani Eni, Suharjono Kamilia Indraputri. 2018. *Jamu Pusaka Penjaga Kesehatan Bangsa, asli Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Lesmana, Fanny. 2017. *Feature Tulisan Jurnalistik yang Kreatif*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Mascelli V, Joseph. 2010. *The Five C's of Cinematography*. Fakultas Film & TV IKJ
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi: dengan Single dan Multikamera*. Jakarta: Grasindo
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Ron Ayawaila, Gerzon. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Sastro Subroto, Darwanto. 2007. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wibowo, Fred. 2004. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta. Grasia Book Publisher.
- Zoebary, Ilham. 2010. *Kamus Istilah Televisi & Film*. Jakarta: PT.Gramedia

